

# PENGARUH INTERVENSI PENYULUHAN SOSIAL TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TENTANG PERUNDUNGAN DI SMP MUHAMMADIYAH PURASEDA

Alfan Ramdoni & Adi Fahrudin

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

alfanramdoni94@gmail.com

---

## Abstrak

Tingkah laku anak yang menunjukkan perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, tempat tinggal ataupun di lingkungan bermainnya. Hal ini sangat menyedihkan, mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungannya. media masa saat ini banyak memberitakan mengenai tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak maupun remaja pada zaman sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh intervensi berupa penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap siswa terhadap perundungan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018 di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Puraseda Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperiment* menggunakan desain penelitian *Non Randomized Control Group Pretest Posttest*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 104 siswa kelas VII yang terdiri 52 orang untuk kelompok eksperimen dan 52 orang kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan dan sikap terhadap perundungan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan berupa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap perundungan. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan agar kegiatan penyuluhan dapat diteruskan dan diperluas ke sekolah-sekolah lain, dan juga membuka peluang peranan pekerja sosial sekolah dalam mengatasi masalah perundungan di sekolah.

**Kata Kunci** : *Intervensi, Penyuluhan, Pengetahuan, Sikap, Perundungan*

---

## PENDAHULUAN

Tingkah laku anak yang menunjukkan perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, tempat tinggal ataupun di lingkungan bermainnya. Hal ini sangat menyedihkan, mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungannya. Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Th. 2002 tentang perlindungan anak, bab III mengenai hak dan kewajiban anak menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU RI No. 35, 2014).

Fenomena *bullying* dikalangan anak sekolah bukan suatu hal yang baru terjadi di sekolah, tempat tinggal maupun lingkungan bermain anak. Menurut Ken Rigby dalam buku Ponny Retno Astuti *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam

aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, biasanya kejadian berulang kali dan pelaku tersebut melakukan *bullying* dengan perasaan senang (Astuti, 2008:3).

*Bullying* juga disebut dengan istilah perundungan dan kekerasan. Perundungan berasal dari kata merundung, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), merundung adalah mengganggu (KBBI, 2017). Menurut Surilena perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Surilena, 2016).

Sedangkan kekerasan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (KBBI, 2017). Jadi menurut definisi-definisi di atas, *bullying* dapat disamakan dengan perundungan dan kekerasan.

*Bullying* merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan seseorang menderita dan mengganggu ketenangan seseorang. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukan sekedar masalah kekerasan biasa, tindakan ini disebut *bullying* karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban (Astuti, 2008).

Anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitar, biasanya menjadi sasaran sebagai korban *bully* anak-anak di sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu, pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainannya (peer group) (Astuti, 2008). *Bullying* bisa terjadi karena adanya tradisi senioritas, seperti senior yang menguasai sekolah atau lingkungan bermain. Sehingga apa yang dilakukan atau dikatakan senior, maka junior hanya bisa menuruti dan mengikuti peraturan tersebut.

Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah masih cukup tinggi. Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Setyawan, 2014). Anak yang menjadi pelaku *bullyig* biasanya cenderung memiliki permasalahan dengan keluarganya. Misalnya orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan kemudian anak tersebut mempelajari dan meniru kebiasaan orang tuanya dan dipraktikan kepada teman-temannya.

Tindakan kekerasan (*bullying*) yang dialami anak-anak adalah perlakuan yang akan berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Menurut Pinky Saptandari dalam buku Bagong Suyanto, dampak yang dialami anak-anak yang mejadi korban tindak kekerasan biasanya kurangnya motivasi atau harga diri, megalami problem kesehatan mental, mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindak kekerasan terhadap anak juga berujung pada terjadinya kematian pada korban (Suyanto, 2010).

Menurut Suharto dalam buku Abu Huraerah, dijelaskan bahwa korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, berasal dari keluarga miskin, anak yang mengalami cacat fisik, berasal dari keluarga yang *broken home* (perceraian orang tua) atau keluarga yang menikah dini sehingga menyebabkan belum matang proses pemikiran secara psikologis (Huraerah, 2012).

Semakin banyaknya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dianggap sebuah perilaku yang biasa dilakukan oleh siswa dan siswi di sekolah, yang tentunya perilaku ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa dan siswi di sekolah. Seharusnya seluruh siswa dan siswi mendapatkan ketenangan dan nyaman di lingkungan sekolah. Akan tetapi dengan sering terjadinya perilaku *bullying* para siswa dan siswi tidak mendapatkan hak ketenangan dan kenyamanan yang seharusnya didapatkan.

SMP Muhammadiyah Puraseda yang berada di daerah pedesaan, sangat membantu bagi masyarakat sekitar. Dengan akreditasi A sehingga sekolah ini menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SMP Muhammadiyah Puraseda, dengan harapan sekolah ini adalah sekolah yang terbaik untuk anaknya. Akan tetapi hampir semua sekolah ada tindakan *bullying* di dalamnya, termasuk di SMP Muhammadiyah Puraseda. Sehingga saya tertarik melakukan penelitian ini di sekolah tersebut

Di sekolah ini masih saja ada siswa/siswi yang menjadi objek *bullying* oleh teman-teman lainnya di sekolah, baik itu dilakukan oleh kakak kelasnya atau teman sekelasnya. Masih saja ada kasus saling ledek, saling sebut nama orang tua, memanggil dengan nama panggilan yang buruk, bahkan memerintah seenaknya kepada orang yang lemah. Walaupun niat awalnya ini dilakukan hanya untuk bahan candaan sesama teman di sekolah, akan tetapi ini akan berdampak tidak baik kepada kondisi psikososial anak.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana Pengaruh intervensi berupa penyuluhan sosial terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang perundungan di SMP Muhammadiyah Puraseda. Alasan peneliti memilih tempat di SMP Muhammadiyah Puraseda karena pernah terjadi kasus perundungan di tempat ini.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh intervensi berupa penyuluhan sosial terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang perundungan di SMP Muhammadiyah Puraseda.

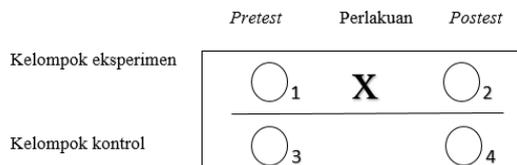
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Puraseda Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Penelitian dilakukan pada tanggal 08-13 Januari 2018.

Desain penelitian menggunakan eksperimen semu (*quacy experiment*) *pre* dan *post test design* dengan kelompok kontrol (*group control*), bertujuan menyelidiki kemungkinan saling berhubungan sebab akibat dengan cara mengadakan intervensi.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel intervensi berupa penyuluhan dengan pengetahuan tentang perundungan pada siswa dan siswi SMP Muhammadiyah Puraseda.

Rancangan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Keterangan :

O<sub>1</sub> : *Pre-test* klien siswa dan siswi pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan penyuluhan

O<sub>2</sub> : *Post-test* klien siswa

- dan siswi pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan penyulhan
- O<sub>3</sub> : *Pre-test* pada siswa dan siswi pada kelompok kontrol
- O<sub>4</sub> : *Post-test* pada siswa dan siswi pada kelompok kontrol
- X : Merupakan perlakuan/intervensi penyulhan

Pada penelitian ini analisis data yang peneliti pergunakan meliputi Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti. Sedangkan Analisis bivariat untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara 2 kelompok. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *independent t-test* atau *paired t-test* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

Uji validitas kuesioner pengetahuan perilaku *bullying* dan sikap terhadap perilaku *bullying* menggunakan uji validitas korelasi *pearson product moment*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1**  
**Distribusi karakteristik responden pada kelompok kontrol**

Karakteristik	F	%
1. Umur		
11 tahun	4	7,7
12 tahun	23	44,2
13 tahun	24	46,2
14 tahun	1	1,9
2. Jenis kelamin		
Laki-laki	27	51,9
Perempuan	25	48,1

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa di SMP Muhammadiyah Puraseda pada kelompok kontrol yang berumur 11 tahun sebanyak 4 orang (7,7%), berumur 12 tahun sebanyak 23 orang (44,2%), berumur 13 tahun sebanyak 24 orang (46,2%) dan berumur 14 tahun sebanyak 1 orang (1,9%). Karakteristik jenis kelamin pada kelompok kontrol yaitu laki-laki sebanyak 27 orang (51%) dan perempuan sebanyak 25 Orang (48,1%).

**Tabel 2**  
**Distribusi karakteristik responden kelompok eksperimen**

Karakteristik	F	%
1. Umur		
11 tahun	2	3,8
12 tahun	25	48,1
13 tahun	23	44,2

14 tahun	2	3,8
<b>2. Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	26	50
perempuan	26	50

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa di SMP Muhammadiyah Puraseda pada kelompok eksperimen yang berumur 11 tahun sebanyak 2 orang (3,8%), berumur 12 tahun sebanyak 25 orang (48,1%), berumur 13 tahun sebanyak 23 orang (44,2%) dan berumur 14 tahun sebanyak 2 orang (3,8%). Karakteristik jenis kelamin pada kelompok eksperimen yaitu laki-laki sebanyak 26 orang (50%) dan perempuan sebanyak 26 Orang (50%).

**Tabel 3**  
**Distribusi pretest dan posttest responden kelompok kontrol berdasarkan pengetahuan dan sikap**

No	Variable	F	%
<b>Pretest</b>			
1	<b>Pengetahuan</b>		
	Baik	32	61,5
	Cukup	16	30,8
	Kurang	4	7,7
2	<b>Sikap</b>		
	Positif	47	90,4
	Netral	4	7,7
	Negative	1	1,9
<b>Posttest</b>			
1	<b>Pengetahuan</b>		
	Baik	30	57,7
	Cukup	17	32,7
	Kurang	5	9,6
2	<b>Sikap</b>		
	Positif	45	86,3
	Netral	6	11,8
	Negative	1	2,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden pada kelompok kontrol pretest sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu 61,5%, sedangkan yang cukup 30,8% dan kurang 7,7%. Untuk variabel sikap sebagian besar responden memiliki sikap positif 90,4%, dikategorikan netral 7,7% dan dikategorikan negative 1,9%.

Responden Pada kelompok kontrol posttest sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu 57,7%, sedangkan yang cukup 32,7% dan kurang 9,6%. Untuk variabel sikap sebagian besar responden memiliki positif 86,3%, sedangkan yang netral 11,8% dan negatif 2,0%.

**Table 4**  
**Distribusi pretest responden kelompok eksperimen berdasarkan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi**

No	Variable	F	%
<b>Pretest</b>			
1	<b>Pengetahuan</b>		
	Baik	20	38,5

	Cukup	27	51,9
	Kurang	5	9,6
2	<b>Sikap</b>		
	Positif	51	98,1
	Netral	0	0
	Negative	1	1,9
<b>Posttest</b>			
1	<b>Pengetahuan</b>		
	Baik	44	84,6
	Cukup	5	9,6
	Kurang	3	5,8
2	<b>Sikap</b>		
	Positif	44	84,6
	Netral	6	11,5
	Negative	2	3,8

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa responden pada kelompok eksperimen sebelum intervensi memiliki pengetahuan baik yaitu 38,5%, sedangkan yang cukup 51,9% dan kurang 9,9%. Pada variabel sikap sebagian besar reponden memiliki sikap positif 98,1%, sedangkan netral 0% dan negatif 1,9%.

Pada kelompok eksperimen sesudah intervensi sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu 84,6%, sedangkan cukup 9,6% dan 5,8%. Untuk variabel sikap responden sebagian besar reponden memiliki sikap positif 84,6%, sedangkan yang netral 11,5% dan negatif 3,8%.

**Table 5**  
**Perbedaan rata-rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen dan control**

No	Kelompok	N	Mean	SD	SE	95%CI	t	P Value
1	Eksperimen	52						
	Sebelum		1,71	0,637	0,088	0,200 – 0,646	3,811	0,000
	Sesudah		1,29	0,848	0,118			
2	Kontrol	52						
	Sebelum		1,46	0,641	0,089	-0,174 – 0,058	- 1,000	0,322
	Sesudah		1,52	0,671	0,093			

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi yaitu 1,71 dengan standar deviasi 0,637 dan pengetahuan responden setelah intervensi menjadi 1,29 dengan standar deviasi 0,848. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi ( $p = 0,000 < 0,05$ ).

Pengetahuan kelompok kontrol pretest rata-rata adalah 1,46 dengan standar deviasi 0,641 dan posttest pada kelompok kontrol menjadi 1,52 dengan standar deviasi 0,671. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest tanpa dilakukan intervensi ( $p = 0,322 > 0,05$ ).

Hasil analisis diatas menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Table 6**  
**Perbedaan rata-rata sikap responden sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol dan eksperimen**

No	Kelompok	N	Mean	SD	SE	95%CI	t	P Value
1	Eksperimen	52						
	Sebelum		1,04	0,277	0,038	-0,269 - - 0,038	- 2,675	0,010
	Sesudah		1,19	0,487	0,067			
2	Kontrol	52						
	Sebelum		1,12	0,379	0,052	-0,133 - - 0,056	- 0,814	0,420
	Sesudah		1,15	0,415	0,058			

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sikap responden kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi rata-rata yaitu 1,04 dengan standar deviasi 0,277 dan pengetahuan responden setelah intervensi menjadi 1,19 dengan standar deviasi 0,487. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi ( $p = 0,010$ ).

sikap kelompok kontrol *pretest* rata-rata adalah 1,12 dengan standar deviasi 0,379 dan *posttest* pada kelompok kontrol menjadi 1,15 dengan standar deviasi 0,415. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* tanpa dilakukan intervensi ( $p = 0,420$ )

Hasil analisis di atas menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen dengan intervensi dan kelompok kontrol tanpa intervensi.

## Pembahasan

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 dan 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur pada kelompok kontrol yaitu 12-13 tahun dan sebagian besar umur pada kelompok intervensi yaitu 12-13 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur rata-rata siswa sekolah pertama dapat menjadi seorang pelaku maupun korban dalam perilaku *bullying*. Anak pada usia 12-15 tahun sudah bisa berpikir kritis dan dapat diajak untuk menyelesaikan masalah menggunakan pikirannya (Syahbana, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Rohman, 2016) bahwa anak yang menjadi korban *bullying* pada umur 10-12 tahun dan salah satu faktor terjadinya *bullying* adalah anak yang berusia 6-12 tahun, karena dalam periode tersebut anak sudah mulai diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan tabel 1 dan 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan dan laki-laki pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah seimbang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karina, Hastuti, & Alfiasan, (2013), yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* didominasi oleh perempuan (86,0%). Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Maghrifah, 2009) bahwa dalam penelitian tersebut pelaku *bullying* didominasi oleh laki-laki yang sering menjadi pelaku

*bullying* secara fisik maupun verbal. Pada Penelitian sebelumnya (Lisma, 2016) menyatakan juga bahwa siswa laki-laki lebih sering melakukan perilaku *bullying* fisik, dan siswa perempuan lebih sering melakukan perilaku *bullying* verbal.

#### **b. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah intervensi pada kelompok kontrol dan eksperimen**

Berdasarkan tabel 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi. Sedangkan pada kelompok eksperimen adanya perbedaan yang signifikan tentang pengetahuan pada responden sebelum dilakukan intervensi dan setelah diberikan intervensi. Hal ini antara kelompok kontrol dan intervensi. Masing-masing kelompok memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dikarenakan tidak diberikannya penyuluhan tentang *bullying* pada kelompok kontrol sehingga perbedaan pengetahuan responden tidak begitu signifikan. Berbeda dengan kelompok eksperimen, pengetahuan responden tentang *bullying* meningkat setelah dilakukannya intervensi pada responden.

Sama dengan hasil penelitiannya Deva Prayunika yang dilakukan di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Bahwa pengetahuan tentang *bullying* di sekolah tersebut masuk dalam kategori baik sebanyak 87 responden (72,0%) dan 94 responden (60,3%). (Deva Prayunika, 2016).

Responden yang mempunyai pengetahuan yang tinggi cenderung akan berperilaku baik. Hal ini juga didukung dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai 3,753, dimana t hitung tersebut lebih besar daripada t table, yaitu 1,984 dan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang artinya pengetahuan pelajar tentang perilaku kekerasan akan mempengaruhi perilaku kekerasan di kalangan tersebut (Fransiska, 2014).

Dalam penelitian lain dengan Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan dalam menangani *bullying*. Artinya bahwa pengetahuan yang dimiliki guru tidak mempengaruhi keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Ketika guru memiliki pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan keterampilan yang baik. Begitu juga ada guru yang memiliki keterampilan untuk menangani *bullying* yang baik, namun pengetahuannya terhadap *bullying* masih minim (Novendawati, 2016).

Pengetahuan adalah hasil dari usaha ingin tahu seseorang terhadap suatu hal dan terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap hal tersebut. Penginderaan terjadi melalui pancaindra seseorang yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman perabaan dan perasaan. Sebagian orang mendapatkan pengetahuan melalui penglihatan dan pendengaran (Mariati, Hastuti, & Saleh, 2016). Adapun hasil penelitian Masrully Kholilah bahwa pengetahuan remaja tentang *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu usia, jenis kelamin, pengalaman, informasi, Pendidikan dan budaya (Masrully Kholilah, 2012).

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, media massa/sumber informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, dan pengalaman (Notoatmodjo, 2010). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pada kelompok intervensi mengalami kenaikan jumlah responden yang berpengetahuan baik. Hal ini diperkuat dengan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu media massa/sumber informasi berupa pelatihan dan pemberian video tentang *bullying*. Pada kelompok kontrol mengalami penurunan jumlah responden yang mempunyai perilaku baik, karena pada kelompok tersebut memiliki sumber informasi melalui leaflet.

#### **c. Perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan eksperimen**

Berdasarkan tabel 6, hasil menunjukkan bahwa sikap terhadap *bullying* yang dimiliki kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan setelah diberikan intervensi adalah sikap

positif. Sama halnya dengan pengetahuan responden terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan setelah diberikan intervensi. Sejalan dengan penelitian Edilburga & Adiyanti bahwa Ada perbedaan perilaku *bullying* di sekolah yang menjadi kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pelatihan Perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen sesudah pelatihan lebih rendah daripada sebelum pelatihan (Edilburga & Adiyanti, 2013).

Berbeda dengan hasil penelitian Serly Widia Ningsih bahwa sikap yang dimiliki kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan setelah diberikan intervensi adalah sikap positif. Tidak terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi (Serly, 2017).

*Bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku negatif ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa. siswa cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Jika jumlah siswa yang melakukan *bullying* banyak, atau *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying* juga, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar (sikap positif terhadap *bullying*). (Levianti, 2008).

Menurut Tremblay & Craig (1995) Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah berkorelasi yang signifikan dengan tingkah laku anti sosial dan kriminal. Cara yang sesuai dan efektif untuk menyelesaikan lingkaran dan kaitan ini adalah melalui pencegahan awal (Husmiati & Adi, 2012).

Dalam Espelage dan Swearer dikatakan bahwa *bullying* akan dapat dikurangi secara signifikan apabila sistem tempat di mana *bullying* tersebut muncul tidak memberikan imbalan apapun, dan justru memberikan “denda” atau hukuman tiap kali perilaku *bullying* muncul (Nurul Hidayati, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap pada kelompok intervensi adalah media massa/sumber informasi yang disampaikan yang berisi tentang perilaku *bullying* yang banyak terjadi.

## **KESIMPULAN**

Terkait dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Intervensi Berupa Penyuluhan Sosial Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Perundungan di SMP Muhammadiyah Puraseda”. Untuk mengkaji pengaruh intervensi terhadap pengetahuan dan sikap tentang perundungan dikalangan siswa sebelum dan sesudah intervensi.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan peneliti, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Karakteristik responden dalam penelitian berdasarkan usia, usia yang paling dominan adalah umur 12-13 tahun sebanyak 95 orang dari 104 responden. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu seimbang. Tingkat pengetahuan siswa meningkat setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen namun tidak untuk kelompok kontrol.

Ada perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan tentang *bullying*. Dalam hal ini kelompok yang diberi intervensi berupa penyuluhan sosial tentang *bullying* lebih baik pengetahuannya dan demikian pula lebih positif dalam hal bersikap terhadap *bullying*. Akan tetapi pada kelompok kontrol tidak ada perubahan karena tidak diberikannya penyuluhan sosial tentang perundungan, baik itu dalam segi pengetahuan maupun sikap siswa terhadap perundungan.

## SARAN

### 1. Profesi pekerja sosial sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bahwa perlu adanya Pekerja Sosial Sekolah di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dengan demikian pekerja sosial bisa berkolaborasi dengan guru dan pihak profesional lainnya dalam mengembangkan strategi untuk melakukan pencegahan ataupun mengatasi masalah perundungan yang biasa terjadi di sekolah-sekolah.

### 2. Sekolah

Media pembelajaran dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam mencari pengetahuan tentang *bullying*. Terutama aspek-aspek yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswa tentang perundungan. Dengan ini pihak sekolah diharapkan mampu untuk melakukan pencegahan terjadinya perundungan dilingkungan sekolah. Bisa dengan meneruskan ataupun mengembangkan kegiatan-kegiatan serupa, karena dengan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap perundungan dan begitupun dengan sikap siswa yang menjadi lebih positif. Guru-guru seharusnya bisa lebih aktif untuk mendekati dan mendampingi siswa sehingga bisa meminimalisir terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan mengembangkan pengetahuan dan cara pencegahan *bullying* yang lebih mendalam. Salah satunya melakukan penelitian bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikososial siswa, peneliti bisa menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data menggunakan observasi non partisipatif, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amademen Undang-Undang Perlindungan Anak. 2015. *UU RI No. 35 Tahun 2014*. Redaksi Sinar Grafika. Jakarta.
- Astuti,y P. R. (2008). *3 Cara meredam bullying*. PT. Gramedia Widasarana. Jakarta.
- Dokumen SMP Muhammadiyah Puraseda Leuwiliang Bogor tahun ajaran 2017/2018.
- Hidayati, N (2012), 'Bullying pada anak: analisis dan alternatif solusi', *Insan*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol. 14, No. 1.
- <http://kbbi.web.id/keras> diakses tanggal 07 maret 2017
- <http://kbbi.web.id/rundung> diakses tanggal 07 maret 2017
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan terhadap anak*. Nuansa Cendekia. Bandung.
- Karina, K, Hastuti, D & Alfiansari (2013), 'Perilaku Bullying dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group', *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 6, No 1.
- Kholilah, M. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bullying dengan perilaku bullying pada siswa kelas xi di sma smen gresik*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam Surabaya. Skripsi
- Levianti, (2008). 'Kofornitas dan bullying pada siswa'.*Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 1.
- Maghfirah, U & Rachmawati M.A. (2009). *Hubungan Iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku byullying*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Mariati, M., Hastuti, L., & Saleh, I. (2016), 'Hubungan pengetahuan dan sikap bidan dengan perilaku bidan dalam pelaksanaan program inisiasi menyusu dini di kabupaten bengkayang', *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak*.

- Ningsih, Serly Widia, (2017). *Pengaruh pelatihan pencegahan bullying terhadap pengetahuan dan sikap siswa terhadap bullying di smp negeri 11 yogyakarta*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Prayunika, D. (2016). *Gambaran perilaku bullying pada remaja di smp negeri 11 dan smp muhammadiyah 3 yogyakarta*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi
- Rohman, M. Z. (2016). *Hubungan antara usia, tingkatan kelas, dan jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban bullying*. Poltekkes Kepmenkes. Malang.
- Saptandari, E.W & Adiyanti, M.G (2013), 'Mengurangi bullying elalui program pelatihan guru peduli', *Jurnal Psikologi*, Vol. 40, No. 2.
- Setyawan, D (2014), *Kasus bullying dan pendidikan karakter*, komisi perlindungan anak indonesia, dilihat 24 Maret 2017, <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>.
- Sitasari, N.W (2016), 'Pengetahuan dan keterampilan dalam menangani perilaku bullying', *Forum Ilmiah, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*, Vol. 13, No. 2.
- Sulistyowati, F.S. (2014). *Pengaruh lingkungan sekolah dan pengetahuan terhadap perilaku kekerasan di kalangan pelajar*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi
- Surilena, (2016). 'Perilaku *bullying* (perundungan) pada anak dan remaja', *Jurnal CDK*, Vol. 43, No. 1.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana Prenanda Media Group. Jakarta.
- Syahbana, A (2012), 'Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa smp melalui pendekatan contextual teaching and learning', *Journal Pendidikan Matematika*, vol. 2, no. 1.
- Syamita, E.L. (2016). *Gambaran perilaku bullying pada remaja di smp negeri 11 dan smp muhammadiyah 3 yogyakarta*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta. Skripsi diakses pada tanggal 25 Januari 2018. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/7341?show=full>
- Yusuf, H & Fahrudin, A (2012), 'Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi sosial'. *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 2.